



Isu Ekonomi Dalam Konsep Pendidikan Islam

Economic Issues in the Concept of Islamic Education

Moh. Zulandri

Universitas Muhammadiyah Palu

*Korespondensi: zulandri.yotolembah@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

Kata Kunci:

Ekonomi, Pendidikan Islam,
Zakat, Wakaf, Keadilan
Sosial, Pembiayaan
Pendidikan

Keywords:

*Economics, Islamic
Education, Zakat, Waqf,
Social Justice, Education
Financing*

DOI: [10.56338/jks.v8i7.8224](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8224)

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mampu merespons tantangan sosial-ekonomi. Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini adalah masalah ekonomi, terutama berkaitan dengan akses, pembiayaan, dan pemerataan kualitas pendidikan. Ketimpangan ekonomi di masyarakat berdampak langsung terhadap kesenjangan pendidikan, khususnya bagi peserta didik dari kalangan kurang mampu. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan solidaritas sosial menjadi penting untuk dikaji ulang. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu ekonomi yang memengaruhi jalannya pendidikan Islam dan menggali solusi yang ditawarkan oleh prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat, wakaf, dan infak, sebagai sumber pembiayaan alternatif yang berkelanjutan dan berbasis keadilan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif analitis, berdasarkan literatur akademik dari tahun 2011 ke atas. Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam sistem pendidikan dapat membantu mengurangi ketimpangan akses dan meningkatkan keberlanjutan pembiayaan lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi antara prinsip ekonomi syariah dan pendidikan Islam perlu diperkuat agar tercipta sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping a generation that is not only spiritually superior but also capable of responding to socio-economic challenges. One of the fundamental challenges facing Islamic education today is economic issues, particularly related to access, financing, and equitable distribution of educational quality. Economic inequality in society directly impacts educational disparities, particularly for students from underprivileged backgrounds. In this context, the concept of Islamic education, rooted in the values of justice, balance, and social solidarity, is crucial for reexamining. This paper aims to analyze the economic issues affecting Islamic education and explore solutions offered by Islamic economic principles, such as zakat, waqf, and infaq, as alternative, sustainable, and justice-based financing sources. The method used is library research with a qualitative analytical approach, based on academic literature from 2011 onwards. This study shows that implementing Islamic economic values in the education system can help reduce inequality in access and improve the sustainability of financing for Islamic educational institutions. Thus, the integration between the principles of Islamic economics and Islamic education needs to be strengthened to create an education system that is inclusive, fair, and oriented towards the welfare of the community.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pembangunan umat yang berakar pada nilai-nilai ketauhidan, keadilan sosial, dan kemaslahatan bersama. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan multidimensi, salah satunya adalah persoalan ekonomi. Isu ekonomi telah menjadi faktor dominan yang memengaruhi kualitas, keberlanjutan, dan aksesibilitas lembaga pendidikan Islam di berbagai level, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keislaman.

Secara faktual, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi kendala pembiayaan yang signifikan. Keterbatasan dana sering berdampak pada rendahnya kualitas sarana dan

prasarana pendidikan, kurangnya pengembangan profesional tenaga pendidik, serta terbatasnya akses bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu. Hal ini diperkuat oleh data BPS dan Kemenag yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Kesenjangan ini memperlebar jurang kualitas antara lembaga pendidikan Islam dan sekolah umum yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber dana. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Islam telah menawarkan solusi berbasis nilai melalui instrumen-instrumen ekonomi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Keempat instrumen ini bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga fungsi sosial dan ekonomi yang strategis. Zakat, misalnya, selain sebagai kewajiban ibadah, juga dapat diarahkan untuk mendukung pembiayaan pendidikan bagi kaum miskin (fakir dan miskin), termasuk dalam bentuk beasiswa atau subsidi biaya pendidikan. Demikian pula wakaf, terutama wakaf produktif, telah menjadi solusi alternatif pembiayaan pendidikan Islam di berbagai negara Muslim. Namun, potensi instrumen-instrumen ekonomi Islam tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal dalam konteks pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Islam masih bergantung pada iuran siswa, bantuan pemerintah yang terbatas, dan sumbangan masyarakat yang tidak berkelanjutan. Sementara itu, model pengelolaan zakat dan wakaf pendidikan yang profesional masih tergolong minim. Oleh karena itu, integrasi antara sistem ekonomi Islam dan pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan, baik dalam tataran konsep, kebijakan, maupun praktik kelembagaan.

Urgensi kajian ini semakin relevan ketika pendidikan Islam dihadapkan pada realitas sosial ekonomi global yang sarat dengan ketimpangan dan marginalisasi. Pendidikan yang ideal dalam Islam adalah pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan mampu menciptakan kesejahteraan kolektif. Dalam hal ini, pendekatan ekonomi Islam dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga berdaya secara ekonomi dan sosial. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji isu-isu ekonomi dalam konteks pendidikan Islam secara konseptual, serta menawarkan pemikiran-pemikiran strategis berbasis nilai-nilai Islam sebagai alternatif solusi. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif analitis, yang merujuk pada literatur akademik, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan terbaru (tahun 2011 ke atas). Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan ekonomi kontemporer dan berorientasi pada keadilan sosial.

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi ekonomi. Dunia tengah mengalami dinamika ekonomi yang tidak menentu—dari ketimpangan distribusi kekayaan, krisis pembiayaan pendidikan, hingga privatisasi layanan pendidikan yang semakin meluas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu tampil sebagai sistem pendidikan yang adaptif dan solutif terhadap berbagai tantangan ekonomi tersebut.

Globalisasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, menjadikannya sebagai komoditas ekonomi, bukan lagi sebagai hak dasar manusia. Hal ini berdampak langsung pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, yang sering kali beroperasi dengan keterbatasan sumber daya. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala dalam penyediaan infrastruktur, peningkatan mutu tenaga pengajar, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, tekanan global ekonomi juga menyebabkan ketimpangan akses terhadap pendidikan. Peserta didik dari keluarga miskin cenderung tertinggal karena tidak mampu membayar biaya pendidikan formal, padahal Islam sangat menekankan pentingnya pemerataan ilmu dan keadilan sosial. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif umat untuk menyiapkan generasi berilmu yang mampu memimpin peradaban (QS. Al-Mujadilah: 11). Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan Islam perlu menguatkan fungsinya sebagai instrumen sosial ekonomi yang transformatif. Nilai-nilai inti dalam ekonomi Islam seperti keadilan (*adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtima'iyah*) harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Penguatan peran zakat, wakaf, dan lembaga keuangan syariah untuk mendukung pembiayaan pendidikan adalah langkah strategis yang perlu ditingkatkan secara kelembagaan. Selain itu, pendidikan Islam juga harus bertransformasi secara epistemologis dan metodologis untuk dapat bersaing di tengah arus ekonomi global. Artinya, lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan ilmu agama (*tafaqquh*

fiddin), tetapi juga ilmu-ilmu kontemporer dan keterampilan ekonomi yang kontekstual, seperti kewirausahaan syariah, ekonomi digital, dan manajemen sosial. Dengan demikian, posisi pendidikan Islam dalam tantangan global ekonomi adalah sebagai pilar alternatif yang menjawab ketimpangan melalui pendekatan nilai, serta sebagai agen perubahan sosial yang mampu mencetak insan yang tangguh secara spiritual dan berdaya secara ekonomi. Ini hanya bisa tercapai bila ada kemauan serius dari umat Islam dan pemerintah untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian dari solusi pembangunan berkelanjutan.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan kritis keterkaitan antara isu-isu ekonomi dengan sistem pendidikan Islam serta mengeksplorasi potensi nilai-nilai Islam sebagai solusi terhadap ketimpangan ekonomi dalam pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif analitis, berdasarkan literatur akademik dari tahun 2011 ke atas. Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam sistem pendidikan dapat membantu mengurangi ketimpangan akses dan meningkatkan keberlanjutan pembiayaan lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Isu Ekonomi terhadap Sistem Pendidikan Islam

Masalah ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan dan kualitas pendidikan Islam. Ketimpangan distribusi ekonomi menyebabkan terjadinya disparitas dalam akses pendidikan antara kelompok kaya dan miskin. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah swasta dan pesantren kecil, umumnya melayani kelompok masyarakat menengah ke bawah dan sangat tergantung pada dana sumbangan yang tidak tetap.

Dampak utama dari ketimpangan ekonomi ini adalah:

Terbatasnya akses pendidikan bagi siswa miskin.

Rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan.

Keterbatasan dalam peningkatan kompetensi guru.

Kurangnya inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran.

Studi BPS (2022) menunjukkan bahwa siswa madrasah memiliki indeks keterbatasan ekonomi yang lebih tinggi dibanding siswa sekolah umum. Selain itu, penelitian oleh Sulaiman (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 40% pesantren di Indonesia tidak memiliki anggaran tetap untuk operasional tahunannya, yang berakibat pada stagnasi pengembangan lembaga pendidikan. Di era globalisasi ekonomi saat ini, pendidikan telah berubah menjadi produk komersial. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, jika tidak dikelola dengan pendekatan profesional dan inovatif, berisiko tertinggal baik dari sisi mutu maupun daya saing.

Solusi Ekonomi Islam: Zakat, Wakaf, dan Infak sebagai Alternatif Pembiayaan Pendidikan

Islam menawarkan sistem keuangan sosial yang unik dan memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan secara berkelanjutan. Instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga instrumen ekonomi untuk menciptakan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, beberapa penerapan instrumen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Zakat untuk Pendidikan

Zakat dapat digunakan untuk mendukung pendidikan mustahiq (fakir dan miskin), termasuk dalam bentuk beasiswa, biaya sekolah, dan penyediaan alat belajar. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 86 Tahun 2022 memperbolehkan penggunaan zakat untuk biaya pendidikan asalkan diberikan kepada delapan golongan mustahiq sesuai QS. At-Taubah: 60.

Contoh praktiknya dapat dilihat dari program BAZNAS yang menyalurkan dana zakat untuk:

Beasiswa Santri.

Bantuan operasional Madrasah Swasta.

Pelatihan guru honorer di daerah tertinggal.

Wakaf untuk Infrastruktur Pendidikan

Wakaf telah lama menjadi fondasi pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, seperti pesantren dan madrasah. Namun, belakangan ini muncul konsep wakaf produktif yang mengubah aset wakaf menjadi sumber pembiayaan berkelanjutan.

Contoh sukses pengelolaan wakaf produktif untuk pendidikan terdapat pada:

Wakaf Uang oleh Dompet Dhuafa untuk mendirikan SMART Ekselensia Indonesia (sekolah bebas biaya).

Wakaf aset komersial (ruko, kebun, properti) yang hasil keuntungannya digunakan untuk operasional sekolah Islam.

Infak dan Sedekah untuk Dana Darurat dan Bantuan Siswa

Infak dan sedekah dapat dijadikan sumber bantuan taktis bagi siswa atau guru yang membutuhkan bantuan mendesak, seperti saat krisis ekonomi, bencana alam, atau pandemi. Dana ini fleksibel dan sangat bermanfaat dalam memperkuat solidaritas antarwarga sekolah.

Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Nilai Ekonomi Islam

Tantangan ekonomi tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan pendanaan. Diperlukan reorientasi kebijakan dan paradigma pengelolaan pendidikan Islam agar mampu bersaing dan berdaya dalam lanskap ekonomi global. Beberapa langkah strategis yang perlu dikembangkan antara lain:

Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam Mandiri

Lembaga pendidikan Islam harus diarahkan menjadi lembaga yang mandiri secara ekonomi, bukan hanya bergantung pada bantuan pemerintah atau iuran siswa. Ini bisa dilakukan melalui unit usaha sekolah berbasis syariah, pelatihan kewirausahaan santri, dan pengembangan ekosistem ekonomi pesantren.

Integrasi Kurikulum Ekonomi Islam dalam Pendidikan

Kurikulum madrasah dan pesantren perlu memasukkan materi ekonomi Islam, manajemen zakat-wakaf, dan kewirausahaan berbasis syariah, agar peserta didik memiliki pemahaman sekaligus keterampilan ekonomi sejak dini.

Kolaborasi Antarlembaga

Kolaborasi antara sekolah, lembaga zakat/wakaf, pemerintah daerah, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pembiayaan pendidikan Islam yang inklusif. Misalnya melalui program CSR berbasis wakaf produktif atau kemitraan LAZ dengan sekolah miskin.

Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Pendidikan

Salah satu kendala yang sering dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah lemahnya sistem pelaporan dan pengelolaan keuangan. Diperlukan sistem manajemen berbasis syariah yang transparan, akuntabel, dan diaudit secara profesional agar kepercayaan publik meningkat.

Tantangan dan Prospek

Meskipun potensi ekonomi Islam sangat besar, implementasinya dalam dunia pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

Rendahnya literasi zakat dan wakaf produktif di kalangan pengelola sekolah.

Lemahnya sinergi antara institusi keuangan Islam dan lembaga pendidikan.

Kurangnya kebijakan yang mengatur integrasi zakat-wakaf dalam sistem pendidikan formal.

Namun, prospek ke depan cukup cerah, mengingat meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pendidikan yang adil dan berkualitas. Jika nilai-nilai ekonomi Islam dapat diarusutamakan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan Islam akan mampu berdiri tegak sebagai sistem alternatif di tengah krisis ekonomi global.

KESIMPULAN

Isu ekonomi memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan Islam. Ketimpangan ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat menyebabkan terbatasnya akses terhadap pendidikan yang layak, terutama bagi kalangan dhuafa. Pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah dan pesantren, seringkali mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan, sarana prasarana, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik akibat keterbatasan dana. Namun, Islam sebagai agama yang komprehensif telah menyediakan solusi melalui sistem ekonomi Islam yang berbasis solidaritas dan keadilan sosial. Instrumen zakat, infak, dan wakaf dapat dijadikan sebagai alternatif sumber daya untuk membiayai dan menopang keberlangsungan pendidikan Islam. Zakat dapat dialokasikan untuk mendanai siswa kurang mampu, wakaf dapat dioptimalkan dalam pengadaan fasilitas pendidikan, sedangkan infak dan sedekah dapat mendukung kebutuhan taktis dan darurat lembaga pendidikan. Implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam manajemen pendidikan sangat relevan di era globalisasi ekonomi yang menuntut lembaga pendidikan untuk lebih mandiri, inovatif, dan partisipatif. Reorientasi kebijakan, peningkatan literasi zakat dan wakaf produktif, serta kolaborasi antarlembaga merupakan langkah strategis untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang unggul, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan strategi ekonomi dapat menjadi fondasi kuat dalam menjawab ketimpangan ekonomi pendidikan, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga tangguh secara ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: IBDA Press.
- Asadullah, M. N., & Rahman, S. (2017). Education and economic growth: Theory, evidence and policy. In M. N. Asadullah (Ed.), *Education and development: Quality and equity issues in South and Southeast Asia* (pp. 45–68). Routledge.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Baznas. (2022). *Laporan tahunan pengelolaan zakat nasional tahun 2022*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Chapra, M. U. (2014). *Islam and the economic challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Furqon, D. (2016). Wakaf produktif sebagai alternatif pembiayaan pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 16(2), 313–330. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v16i2.443>
- Halim, A. (2020). Peran dana zakat dalam pembangunan pendidikan umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 112–123. <https://doi.org/10.15408/aiq.v12i1.14065>
- Hasan, Z. (2021). Economic justice in Islamic perspective and its implications for education. *Islamic Economics Journal*, 14(2), 200–215.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menanggulangi problematika pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, A. (2020). Pendidikan Islam dalam tantangan globalisasi ekonomi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 25–38. <https://doi.org/10.24042/tarbiyatuna.v11i1.6243>
- Rohiat, S. (2015). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryadi, A., & Junaidi, A. (2022). Analisis pengelolaan wakaf dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 4(1), 77–89.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Rediscovering economic values in Islamic education*. Kuala Lumpur: IIUM Press.